

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tingkat Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Relationship between Implementation of Clean and Healthy Living Behavior at Household Level with Diarrhea Incidence in Toddlers

Sumardi Sudarman, Rama Nur Kurniawan, Ivan Wijaya, Emilia Nensi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar

Article Info

Article History

Received: 15 Jul 2024

Revised: 05 Aug 2024

Accepted: 09 Aug 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Diarrhea is a major problem in developing countries including Indonesia. The South Sulawesi Provincial Health Office estimates that 146,958 cases of diarrhea (62.24%) have been treated, with the largest incidence in Makassar City at 19,592 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between the implementation of clean and healthy living behavior (PHBS) at the household level and the incidence of diarrhea in toddlers in the Cendrawasih Health Center work area of Makassar City. The research method used was analytical observation with a cross-sectional study design. A sample of 60 people was obtained using simple random sampling. Data collection used questionnaires and observation sheets. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding (p value = 0.000), CTPS habits (0.000), use of clean water (0.000), healthy toilets (0.000) and the incidence of diarrhea in toddlers in the Cendrawasih Health Center work area of Makassar City

Keywords: Diarrhea, Exclusive Breast Milk, Clean Water, Washing Hand with Soap, Healthy Toilet.

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan memperkirakan diare yang ditangani sebanyak 146.958 kasus (62,24%), dimana kejadian terbesar di Kota Makassar 19.592 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasiona dengan desain *cross sectional study*. sampel sebanyak 60 orang diperoleh dengan takenik *simple random sampling*. pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif (p value=0,000), kebiasaan CTPS (0,000), penggunaan air bersih (0,000), jamban sehat (0,000) dengan kejadian diare pada balitadi wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar

Kata kunci: Diare, ASI eksklusif, Air bersih, CTPS, Jamban sehat

Corresponding Author:

Name : Emilia Nensi

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti

Address : Jl. Andi Mangerangi No. 73 Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90021

Email : emilianensi09@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyebab kematian pertama pada anak di seluruh dunia dan ke dua pada anak balita. Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi feses dari lunak menjadi cair peningkatan frekuensi feses lebih dari biasanya yaitu tiga kali atau lebih dalam sehari. Biasanya yaitu tiga kali atau lebih dalam sehari. (Azaria & Rayhana, 2016). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian diare yaitu kondisi lingkungan yang buruk (Qisti et al., 2021).

Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit karena daya tahan tubuh yang masih lemah. Secara umum kejadian diare tertinggi terjadi pada umur 1 dan 2 tahun, dan umumnya terjadi di negara berkembang. Diperkirakan 2,5 miliar kasus diare di 15 negara di Asia dan Afrika (Rafiuddin & Purwanty, 2020). Penyakit ini hampir tidak berubah dalam dua dekade. Diare tetap menjadi penyebab kematian kedua anak di bawah usia lima tahun. Di negara berkembang, anak di bawah usia lima tahun menderita diare lebih dari 12 kali dalam setahun dan merupakan penyebab utama kematian 15-34% dari semua penyebab kematian (Rafiuddin & Purwanty, 2020).

Di Indonesia, diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua anak di bawah usia lima tahun, ke tiga pada bayi dan ke lima untuk semua umur. Kejadian diare juga sering dikaitkan dengan sumber air yang terkontaminasi, sanitasi yang tidak memadai, praktik kebersihan yang tidak memadai, pola makan yang terkontaminasi, gizi buruk dan usia balita (Nurhaedah et al., 2022).

Penelitian Ishak (2020) menunjukkan proporsi balita yang menderita diare selama satu bulan terakhir, lebih banyak responden yang tidak memiliki jamban (50%) dibandingkan yang memiliki jamban (21%). Sedangkan proporsi balita yang tidak diare lebih banyak lebih banyak responden yang tidak memiliki jamban 78,3% dibandingkan yang tidak memiliki jamban 25,0%. Hasil uji statistik didapatkan p-value = 0,038 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare selama 1 bulan terakhir di Kota Banjarmasin.

Penelitian lain yang dilakukan Harsa (2019) menemukan hubungan yang signifikan antara sumber air dengan kejadian penyakit diare pada Warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. Studi terdahulu menjelaskan peran sanitasi terhadap kejadian diare. Penelitian ini bermaksud menjelaskan peran perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada 1 Agustus 1 September 2023 di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih periode Januari – Maret tahun 2023 sebanyak 152 orang balita. Sampel penelitian sebanyak 60 responden yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner berupa daftar pertanyaan pada ibu yang mempunyai anak balita sehubungan dengan variabel yang diteliti dan lembar dan lembar observasi, serta data sekunder diperoleh dari wilayah Puskesmas Cendrawasih dan instansi yang terkait mengenai judul penelitian. Kemudian data diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi serta narasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kejadian diare pada balita lebih banyak yang menderita yaitu sebanyak 37 (61,7%) orang dibandingkan dengan yang tidak menderita yaitu sebanyak 23 orang (38,3%). Berdasarkan perilaku mencuci tangan dengan

sabun lebih banyak yang melakukan yaitu sebanyak 44 (73,3%) orang, dibandingkan dengan yang tidak melakukan yaitu sebanyak 16 orang (26,7%). Berdasarkan penggunaan air bersih lebih banyak dengan kategori memenuhi syarat yaitu sebanyak 50 (83,3%) orang, dibandingkan dengan kategori yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 (16,7%) orang. Berdasarkan penggunaan jamban sehat lebih banyak yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 50 orang (83,3%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 orang (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian | | n | % |
|-------------------------|-----------------------|----|------|
| Kejadian diare | Menderita | 37 | 61.7 |
| | Tidak menderita | 23 | 38.3 |
| Cuci Tangan Pakai Sabun | Ya | 44 | 73.3 |
| | Tidak | 16 | 26.7 |
| ASI Eksklusif | Ya | 40 | 66.7 |
| | Tidak | 20 | 33.3 |
| Penggunaan Air Bersih | Memenuhi syarat | 50 | 83.3 |
| | Tidak memenuhi syarat | 10 | 16.7 |
| Jamban Sehat | Memenuhi syarat | 50 | 83.3 |
| | Tidak memenuhi syarat | 10 | 16.7 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Analisis Bivariat

| Variabel Independen | | Kejadian Diare | | | | Jumlah | | p-Value |
|---------------------|-----------------------|----------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|---------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % | |
| | | n | % | n | % | | | |
| CTPS | Ya | 29 | 48,1 | 16 | 26,9 | 45 | 75,0 | 0,000 |
| | Tidak | 8 | 13,1 | 7 | 11,9 | 15 | 25,0 | |
| ASI Eksklusif | Ya | 36 | 60,0 | 4 | 6,6 | 40 | 66,7 | 0,000 |
| | Tidak | 1 | 1,6 | 19 | 31,6 | 20 | 33,3 | |
| Air Bersih | Memenuhi Syarat | 31 | 51,8 | 19 | 31,6 | 50 | 83,4 | 0,000 |
| | Tidak Memenuhi Syarat | 6 | 10,0 | 4 | 6,6 | 10 | 16,6 | |
| Jamban Sehat | Memenuhi Syarat | 30 | 50,0 | 21 | 35,0 | 37 | 61,6 | 0,000 |
| | Tidak Memenuhi Syarat | 7 | 11,6 | 2 | 3,4 | 23 | 38,4 | |
| Jumlah | | 37 | 61,6 | 23 | 38,4 | 60 | 100 | |

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Temuan penelitian berdasarkan analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori perilaku mencuci tangan dengan sabun, 45 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebanyak 29 (48,1%) balita yang menderita diare dan 16 (26,9%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar ($pValue = 0,000$). Berdasarkan kategori pemberian ASI eksklusif terlihat bahwa dari 40 balita yang diberi ASI eksklusif, terdapat 36 (60%) balita yang menderita diare dan 4 (6,6%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar ($pValue = 0,000$).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa berdasarkan penggunaan air bersih responden, terlihat bahwa dari 50 responden yang menggunakan air bersih yang memenuhi syarat, terdapat 31 (51,8%) balita yang menderita diare, dan 19 (31,6%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota

Makassar ($pValue = 0,000$). Demikian juga dilihat berdasarkan penggunaan jamban sehat, dari 37 responden yang menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan, terdapat 30 (50%) balita yang menderita diare dan 2 (3,4%) balita yang tidak menderita diare. Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar ($pValue = 0,000$).

PEMBAHASAN

Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Air susu ibu atau ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. ASI memegang peran penting dalam meningkatkan kesehatan bayi. ASI mampu meningkatkan derajat kesehatan bayi, mencegah infeksi, serta penyakit yang menyebabkan kematian (Namangboling et al., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian kami menunjukkan terdapat hubungan perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

ASI selama 6 bulan pertama memberikan manfaat makanan tambahan seperti penyediaan kolostrum yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan antibody. Manfaat tambahan lain yaitu melawan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus. Penelitian ELBF (*Eath Initiation of Breast Feeding*) baru-baru ini menunjukkan bahwa memberikan ASI setelah 1 jam bayi lahir, memastikan bahwa bayi mendapatkan kolostrum (Putra et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sutomo et al., 2020) di wilayah kerja Puskesmas Cibadak dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi (0,000). Demikian juga dengan penelitian (Bayu, 2019) di Puskesmas Denpasar Barat II, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare ($p=0,000$).

Hubungan Menggunakan Air Bersih Dengan Kejadian Diare

Air dapat berperan sebagai transmisi penularan suatu penyakit melalui mikroorganisme yang ditularkan lewat jalur peralatan yang dicuci dengan air. Sebagian besar diare dapat ditularkan melalui cairan atau bahan yang tercemar oleh tinja seperti air minum, tangan atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah dicuci air tercemar (Karmila, n.d.). Demikian juga dengan penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Air yang tidak dikelola dengan standar pengelolaan air minum rumah tangga dapat menimbulkan penyakit. Pengelolaan air minum rumah tangga dapat memperbaiki kualitas mikrobiologis air minum rumah tangga dengan metode sederhana dan terjangkau sederhana serta, mengurangi angka kejadian dan kematian yang disebabkan oleh penyakit yang dibawah oleh air seperti diare. Sedangkan air isi ulang, pada dasarnya telah diproses melauai pengolahan secara filtrasi (penyaringan) dan desinfeksi. Proses filtrasi dimaksudkan selain untuk memisahkan tersuspensi juga memisahkan campuran yang berbentuk koloid termasuk mikroorganisme dari dalam air. Sedangkan desinfeksi dimaksudkan untuk membunuh mikroorganisme yang tidak tersaring oleh proses sebelumnya. Sehingga bakteri patogen yang ada pada air minum telah mati sebelum konsumsi (Harsa, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (B & Hamzah, 2021) di Kelurahan Gogagoman Kotamobagu Manado Sulawesi Utara, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ($p=0,036<0,05$).

Hubungan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) yang penting dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi dan penularan penyakit. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun, juga berdampak pada peningkatan angka kejadian diare (Parasyanti et al., 2020). Terbukti, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

Cuci tangan pakai sabun (CPTS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia dalam memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan *pathogen* berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Kartika Adyani et al., 2022).

Diare merupakan salah satu penyakit yang cara penularannya berkaitan dengan perilaku hidup sehat. Pada penularan ini tangan memegang peran penting karena lewat tangan yang tidak bersih makanan atau minuman tercemar kuman penyakit masuk ketubuh manusia. Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun adalah sebagai perilaku amat penting bagi upaya mencegah diare. Tidak mencuci tangan sebelum menyuapkan makanan pada anak setelah buang air besar dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit diare (Purwandari et al., 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rosyidah et al., 2019) di siswa SDN Ciputat 02, dimana hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare dengan uji statistik menunjukkan ($p=0,015$). Demikian juga dengan penelitian (MEIGIA, 2020) Di RW XII Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05(p<\alpha)$.

Hubungan Menggunakan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Jamban adalah salah satu fasilitas pembuangan tinja manusia. Jamban terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa ataupun tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Utama et al., 2020). Syarat kondisi jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan yaitu tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampungan berjarak 10-15 meter dari sumber air minum, tidak berbau, dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus, cukup luas dan landau/miring kearah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah disekitarnya, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya, dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air, cukup penerangan dan lampu, lantai kedap air, tersedia air, sabun dan alat pembersih (Utama et al., 2020).

Tinja merupakan hasil metabolisme yang harus dibuang pada tempat yang aman yaitu jamban. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, serta dapat meningkatkan angka kesakitan termasuk penyakit diare karena penyakit tersebut tergolong *waterbone* yang mudah menular (Mulat, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (B & Hamzah, 2021) di kelurahan Gogagoman Kotabaguu, yang menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita ($p=0,000<0,0005$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ditingkat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita, maka disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif, mencuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan jamban sehat berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cendrawasih.

Diharapkan bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan penerapan tentang PHBS ditingkat rumah tangga dengan mencuci tangan pakai sabun, menggunakan air bersih, menggunakan jamban yang memenuhi syarat Kesehatan sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaria, C., & Rayhana. (2016). hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) ibu dengan kejadian diare balita di wilayah kerja puskesmas kacang pedang 2015. *kedokteran dan kesehatan*, 12(1), 1-115.
- Harsa, M. S. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya the Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Sosial/Politik*, 5(3), 1-6.
- Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di. 7(1), 28-33.
- Nurhaedah, N., Pannyiwi, R., & Suprpto, S. (2022). Peran Serta Masyarakat Dengan Angka Kejadian Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, October, 403-409. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.799>
- Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa Sd. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.197>
- Purwandari, R., Ardiana, A., & Wantiyah. (2013). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember.
- Qisti, D. A., Putri, E. N. E., Fitriana, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661-1668.
- Rafiuddin, A. T., & Purwanti, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuswatu Kota Kendari. *Miracle Journal Of Public Health*, 3(1), 65-75. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss1/140>
- Bayu, G. Dkk. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Denpasar Barat Ii. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 12(1), 68-75.
- Karmila, R. S. (N.D.). Hubungan Personal Hygiene Dan Sumber Air Dengan Penyakit Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun. 1-2.
- Kartika Adyani, Noveri Aisyaroh, & Anisa, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(10), 1192-1198. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i10.2555>
- Meigia, N. V. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Dengan Keaktifan Lanjut Usia (Lansia) Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Gading Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.796>
- Mulat, T. M. (2016). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penyakit Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 30-37. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.81>
- Namangboling, A. D., Murti, B., & Sulaeman, E. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Usia 7-12 Bulan Di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Sari Pediatri*, 19(2), 91. <https://doi.org/10.14238/sp19.2.2017.91-6>
- Rosyidah, A. N., Studi, P., Keperawatan, I., Islam, U., Syarif, N., Tangan, C., & Diare, K. (2019). 25-45-1-Sm. 3(1), 10-15.
- Sutomo, O., Sukaedah, E., & Iswanti, T. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 403-410. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.250>
- Utama, A. S., Sumekar, D. W., & Wijaya, S. M. (2020). Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Diare Pada Petugas Kebersihan Tempat Pembuangan Akhir Bakung Bandar Lampung. *Medula*, 10(3), 404-407.